

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN ANAK USIA DINI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI KB AZ-ZIKRA KECAMATAN KOTA TIMUR KOTA GORONTALO

Pupung Puspa Ardini¹, Sri Rawanti², Mirnawati Isa³
pupung.p.ardin@ung.ac.id¹, srirawanti@ung.ac.id², mirnawati2002@gmail.com³
 Universitas Negeri Gorontalo

Article Info

Article history:

Published July 30, 2024

Kata Kunci:

faktor Penyebab, Interaksi Sosial, Kelompok Bermain.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana interaksi sosial anak di Kb Az-Zikra, Faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan anak dalam berinteraksi di Kb Az-Zikra, Berapa persentase dari analisis faktor-faktor penyebab kesulitan anak dalam berinteraksi di Kb Az-Zikra. Peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan bentuk lembar observasi dan wawancara. Hasil penelitian dengan jumlah sampel 10 anak menunjukkan hasil persentase tertinggi terdapat pada faktor sugesti dan faktor simpati. Dimana faktor sugesti memperoleh presentase 30% faktor simpati dengan presentase 20% sedangkan faktor identifikasi, faktor imitasi, lingkungan, pola asuh, dan teman sebaya memperoleh presentase masing – masing 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sugesti dan faktor simpati lebih mempengaruhi kesulitan interaksi sosial anak. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesulitan berinteraksi sosial anak usia dini di Kb Az-Zikra Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat manusia. Tanpa pendidikan, mustahil bagi manusia untuk dapat berkembang sejalan dengan aspirasinya untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan merupakan salah satu wadah penambahan pengalaman bagi peserta didik. Pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup berat dalam membentuk arah anak, di mana apa yang diterima oleh anak akan membentuk masa depan itu sendiri.

Pendidikan nasional merupakan acuan dari semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia sebagai harapan bangsa. Dengan demikian, pendidikan merupakan jalan utama bagi manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan. Salah satu dari pendidikan yang diwajibkan bagi manusia Indonesia adalah jenjang pendidikan formal yang dibagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai dengan perguruan tinggi (Agustriana, 2018)

Masa usia dini merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena pada masa usia dini, anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan dari luar diri anak. Oleh karena itu, pada masa usia dini sangat penting untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat kepada anak, sehingga dapat

mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dioptimalkan pada anak usia dini.

Interaksi adalah kegiatan saling berhubungan antara dua orang atau lebih. Sedangkan sosial berkenaan dengan masyarakat. Jadi, pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, maupun orang yang usianya sama atau dengan teman sebayanya (Ansyah, dkk, 2019).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi: a. Kerja sama: suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain. b. Persaingan: suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain. c. Konflik: suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah. d. Akomodasi: suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan (Naldo, L dkk, 2022).

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sebagai bagian dari pendidikan prasekolah telah diatur oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. Taman Kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah.

Di Taman Kanak-kanak, anak mulai diberi pendidikan secara berencana. Namun demikian, Taman Kanak-kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. Tempat tersebut sebaiknya dapat memberikan perasaan aman, nyaman, dan menarik bagi anak serta mendorong keberanian dan merangsang eksplorasi atau penyelidikan demi mencari pengalaman yang dapat mendukung perkembangan kepribadiannya secara optimal. Dengan bermain, anak dapat melakukan kegiatan yang merangsang dan mendorong perkembangan kemampuan anak.

Adapun juga faktor yang menghambat interaksi sosial yaitu di masa pandemi covid-19 yaitu faktor PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus corona. Pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang telah disampaikan oleh pemerintah, seperti sekolah diliburkan, penutupan kantor, pembatasan kegiatan keagamaan, dan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi orang-orang yang terkena wabah virus Covid-19 atau dapat menekan perkembangan virus Covid-19 di Indonesia. Social distancing, yang bertujuan mengurangi

interaksi sosial dan meminimalisir keluar rumah, juga berdampak besar pada interaksi sosial anak usia dini. Ketika anak-anak harus menjaga jarak satu meter dari teman-temannya dan tidak boleh bersentuhan, seperti bersalaman atau berpelukan, hal ini menghambat perkembangan kemampuan sosial mereka. Kurangnya interaksi fisik dan emosional dengan teman sebaya dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka kehilangan kesempatan untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami emosi orang lain secara langsung. Selain itu, anak-anak mungkin merasa kesepian dan kurang terhubung secara emosional, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka (ÖCAL, 2021).

Pandemi COVID-19 membawa ancaman pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Ayuni et al., 2021). Di sektor pendidikan, sekolah-sekolah terpaksa menerapkan kurikulum darurat dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Namun, metode pembelajaran ini menimbulkan berbagai permasalahan, tidak hanya pada aspek kognitif, fisik, dan psikis, tetapi juga pada keterampilan sosial anak. Pembelajaran tanpa interaksi langsung menghambat anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya dan guru di sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial. Dengan pembelajaran jarak jauh, anak-anak kehilangan banyak dari pengalaman berharga ini, yang penting untuk perkembangan sosial mereka. Selain itu, kurangnya interaksi fisik dan emosional dapat menyebabkan anak merasa terisolasi, kurangnya dukungan sosial, dan kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi. Hal ini berdampak negatif pada kesehatan mental mereka dan kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi sosial di masa depan.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk merespon secara positif lingkungan sekitarnya (Hasanah, 2019). Menurut Susanti et al. (2020), keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi, termasuk kemampuan simpati, empati, serta kemampuan memecahkan masalah dan disiplin sesuai norma dan peraturan yang berlaku.

Keterampilan sosial yang baik memungkinkan anak untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Sebaliknya, kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan, rendahnya kepercayaan diri, dan isolasi sosial. Anak yang kurang mampu berinteraksi secara efektif juga mungkin mengalami kesulitan dalam bekerja sama, berbagi, dan beradaptasi dalam situasi sosial yang berbeda, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan akademis mereka.

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan dalam memahami perasaan, sikap, dan motivasi orang lain, serta kemampuan untuk menilai situasi dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial adalah pintu utama bagi anak untuk diterima dan menerima lingkungan mereka dalam kehidupan selanjutnya (Handari, 2018). Nilai-nilai kebaikan menjadi dasar dari perkembangan karakter anak, yang pada akhirnya membentuk mental yang tangguh (Cahyaningrum et al., 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak meliputi: Kesempatan untuk bergaul dengan berbagai usia dan latar belakang: Semakin banyak kesempatan yang dimiliki anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya yang memiliki latar belakang dan usia yang beragam, semakin baik perkembangan keterampilan sosial mereka. Minat dan motivasi untuk bergaul: Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan dapat meningkatkan minat dan motivasi anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Bimbingan dan pengajaran dari orang lain: Anak-anak sering kali belajar keterampilan sosial dari orang-orang di sekitarnya yang menjadi model. Orang tua,

pengasuh, dan guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Kemampuan berkomunikasi yang baik: Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik lebih mampu mengekspresikan diri dan memahami orang lain, yang merupakan komponen penting dalam interaksi sosial yang efektif (Susanto, 2014).

Dengan diberlakukannya pembatasan sosial, anak tidak hanya kurang interaksi dengan teman sekolahnya, namun kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya juga. Kesempatan anak dalam bergaul dan berkomunikasi menjadi terbatas. Sebagian besar orang tua juga mengalami banyak masalah dalam mendampingi anaknya belajar. Masalah-masalah tersebut antara lain: waktu, sekolah dan pekerjaan orang tua dilaksanakan dalam waktu bersamaan sehingga pembagian waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar sulit dilakukan; anak merasa bosan karena belajar dengan hanya mengandalkan laptop/handphone; anak sulit focus dalam proses pembelajaran karena banyak sekali distraksi di rumah seperti suara-suara kegiatan di rumah, mainan anak yang anak miliki; tidak interaktifnya interaksi antara guru dan anak (Kurniati et al., 2020; Safitri et al., 2021).

Permasalahan-permasalahan di atas hampir dirasakan oleh semua institusi Pendidikan formal, mulai jenjang pra-sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sekolah telah berupaya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal, namun kendala-kendala yang dihadapi juga masih dalam proses penemuan solusi terbaik pada masa pandemi ini. Pentingnya internalisasi keterampilan sosial untuk anak usia dini akan dirasakan saat anak sudah dalam lingkungan yang lebih luas (Bakhtiyar, 2019; Ramdani et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di KB Az-Zikra, peneliti mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa adanya kesulitan anak dalam berinteraksi sosial diantaranya yaitu yaitu anak yang kurang dalam bekerja sama, Suka menyendiri, Memilih teman bermain, Tidak mau berbagi serta Tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya dengan wajar saat bermain. Dari hasil pembahasan diatas sejalan dengan teori (Hurlock, 2000) Sikap yang ditunjukkan untuk menampilkan rasa tidak senangnya anak memerlukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Dan Menurut Soerjono (Andarbeni, 2013) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Adapun penjabaran dari beberapa indikator diatas, Pada saat melakukan penelitian peneliti mendapat ada anak yang kurang dalam berkerja sama dikarenakan anak kurang dalam berinteraksi serta masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain karena memilih teman ketika bermain serta kurang percaya diri dalam mengungkapkan perasaannya. Dan ada salah satu anak yang tidak bisa mengendalikan perasaannya anak tersebut tergolong tantrum, anak tersebut ketika keinginannya tidak dituruti anak tersebut langsung berguling-guling dilantai dan bahkan membenturkan kepalanya. Untuk mengatasi anak tersebut guru dan orang tua ber-inisiatif untuk bekerja sama dalam mengatasi anak tersebut yaitu dengan cara guru meminta orang tua menggantikan posisi mereka untuk mengawasi anak tersebut ketika disekolah dan orang tua berinisiatif anak tersebut diawasi oleh kakeknya. Seiring berjalannya waktu anak tersebut mendapat stimulasi dari guru dan anak tersebut diawasi langsung oleh kakeknya tantrumnya semakin menurun. Akan tetapi, anak tersebut masih sulit dalam berinteraksi dengan teman sebaya dikarenakan masih sulit dalam menyebutkan kata atau kurang jelas dalam penyebutan kata. Selain itu adapun anak yang ketergantungan dengan ibunya, tidak mau lepas dari pengawasan ibunya, sehingga kurangnya interaksi dengan teman sebaya.

Beberapa indikator diatas terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak yaitu diantaranya faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, pola asuh, lingkungan, dan teman sebaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Oktari (2019:10), mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa dalam mengikuti pembelajaran ada kesulitan anak dalam berinteraksi sosial diantaranya yaitu kurang peduli dan lebih suka sendirian, sesekali mau berinteraksi dengan teman-temannya namun hanya sebatas teman yang berada disebelahnya, kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman- temannya dan cenderung kurang berani untuk berbicara langsung. Sedangkan untuk minat tertahan karena mereka kurang berani untuk berinteraksi dan cenderung takut. Faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar. Hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi apabila interaksi teman sebaya dapat diterapkan dengan baik agar perilaku sosial anak selalu terpelihara.

Berdasarkan latar belakang masalah ini penulis bermaksud mengetahui dan menggali permasalahan-permasalahan dimaksud yang dituangkan kedalam Skripsi “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di Kb Az-Zikra.”

METODE PENELITIAN

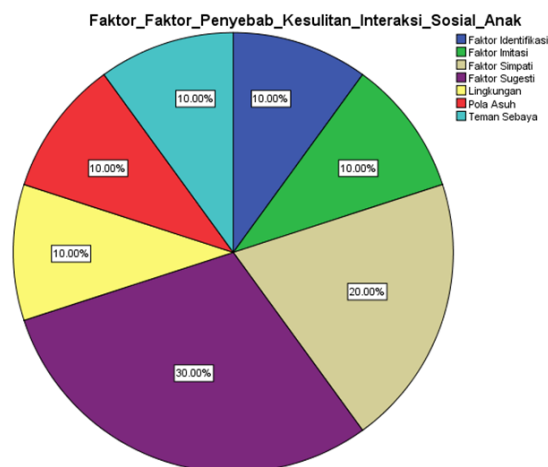
Penelitian ini termasuk dalam penelitian pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di KB Az-Zikra Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo, Data yang digunakan dalam Penelitian ini berupa lembar observasi dan wawancara. Data tersebut digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di KB Az-Zikra data tersebut diperoleh dari 10 anak. Deskripsi data yang akan disajikan pertanyaan interaksi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Pengumpulan data variabel tersebut dilaksanakan selama satu bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Anak Di Kb Az-Zikra, Dari hasil penelitian peneliti menemukan permasalahan interaksi sosial yaitu Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di KB Az-Zikra. Peneliti menemukan beberapa permasalahan interaksi sosial yaitu anak yang kurang dalam bekerja sama, Suka menyendiri, Memilih teman bermain, Tidak mau berbagi serta Tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya dengan wajar saat bermain. Adapun penjabaran dari beberapa permasalahan di atas, Pada saat melakukan penelitian peneliti mendapat ada anak yang kurang dalam berkerja sama dikarenakan anak kurang dalam berinteraksi serta masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adapun anak yang membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain karena memilih teman ketika bermain serta kurang percaya diri dalam mengungkapkan perasaannya, Selain itu anak tersebut tidak mau berbagi dengan temannya. Adapun ada salah satu anak yang tidak bisa mengendalikan perasaannya anak tersebut tergolong tantrum, anak tersebut ketika keinginannya tidak dituruti anak tersebut langsung berguling-guling dilantai dan bahkan membenturkan kepalanya. Untuk mengatasi anak tersebut guru dan orang tua ber-inisiatif untuk bekerja sama dalam mengatasi anak tersebut yaitu dengan cara guru meminta orang tua menggantikan posisi mereka untuk mengawasi anak tersebut ketika disekolah dan orang tua berinisiatif anak tersebut diawasi oleh kakeknya. Seiring berjalannya waktu anak tersebut mendapat stimulasi dari guru dan anak tersebut diawasi langsung oleh kakeknya tantrumnya semakin menurun. Akan tetapi,

anak tersebut masih sulit dalam berinteraksi dengan teman sebaya dikarenakan masih sulit dalam menyebutkan kata atau kurang jelas dalam penyebutan kata. Selain itu adapun anak yang ketergantungan dengan ibunya, tidak mau lepas dari pengawasan ibunya, sehingga kurangnya interaksi dengan teman sebaya. Permasalahan tersebut terjadi karena perkembangan anak yang berbeda-beda sehingga sangat penting membangun interaksi sosial pada anak sejak usia dini karena akan berdampak pada masa depan.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial. Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial yaitu 7 faktor penyebab kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial antara lain: faktor imitasi, faktor sugesti, faktor indentifikasi, faktor simpati, pola asuh, lingkungan dan teman sebaya. Dari 7 faktor tersebut ada 2 faktor yang paling dominan mempengaruhi interaksi sosial yaitu faktor sugesti dan faktor simpati. Pada faktor sugesti, anak kurang dalam meminta tolong dan berterima kasih. Sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan ada beberapa anak ketika mengalami kesulitan enggan meminta tolong, seperti ketika hendak mau makan ia tidak bisa membuka tempat bekalnya ia hanya diam, peneliti menghampiri anak tersebut dan bertanya apakah anak tersebut mau makan dan ia hanya menggelengkan kepalanya sehingga peneliti membatunya untuk membuka tempat bekalnya, dan ada anak yang ketika mau membuka cemilan (makanan ringan) anak tersebut enggan untuk meminta tolong dan ketika guru melihatnya guru menghampiri anak tersebut dan membatu anak tersebut. Dari faktor tersebut terlihat jelas anak kurang dalam berinteraksi sehingga, dari 10 anak yang diteliti terdapat 3 orang anak dengan skor (sangat tinggi). Selanjutnya faktor simpati, anak kurang dalam rasa simpati terhadap teman sehingga dari 10 anak yang diteliti terdapat 2 orang anak dengan skor dikategorikan (tinggi). Faktor simpati sangat mempengaruhi interaksi anak usia dini, karena sesuai dengan pengamatan peneliti ada anak yang kurang rasa simpati terhadap teman. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, anak lainnya enggan membantu atau berbagi dengan temannya tersebut. Pengaruh dari kurangnya rasa simpati terhadap teman juga mempengaruhi interaksi sosial. 2 faktor yang sudah dijabarkan sebelumnya sangat mempengaruhi interaksi sosial anak usia dini Karena Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di KB Az-Zikra, peneliti mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa adanya kesulitan anak dalam berinteraksi sosial diantaranya yaitu yaitu anak yang kurang dalam bekerja sama, Suka menyendiri, Memilih teman bermain, Tidak mau berbagi serta Tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya dengan wajar saat bermain. terkadang anak kurang dalam menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya 5 faktor sebelumnya tidak terlalu mempengaruhi interaksi sosial anak, seperti digambarkan dengan diagram lingkaran dibawah ini.



Persentase Dari Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial. Dari diagram lingkaran diatas dapat dilihat skor persentase tertinggi terdapat pada faktor sugesti dan faktor simpati. Dimana faktor sugesti memperoleh presentase 30% faktor simpati dengan presentase 20% sedangkan faktor identifikasi, faktor imitasi, lingkungan, pola asuh, dan teman sebaya memperoleh presentase masing – masing 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sugesti lebih mendominasi di banding faktor – faktor lainnya.

Pembahasan

Hasil yang dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor penyebab kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di KB Az-zikra di Kelurahan Padebuolo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara peneliti bisa menggali informasi lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 10 siswa sebagai sampel.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan anak yang berjumlah 10 orang yaitu, 7 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki. Dari hasil penelitian Dimana faktor sugesti memperoleh presentase 30%, faktor simpati dengan presentase 20% sedangkan faktor identifikasi, faktor imitasi, lingkungan, pola asuh, dan teman sebaya memperoleh presentase masing – masing 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sugesti lebih mendominasi di banding faktor – faktor lainnya.

1. Faktor sugesti

Hasil analisis pada faktor sugesti yaitu memperoleh presentase 30%. Dari hasil persentase tersebut, 3 anak tergolong dalam kategori sangat tinggi. 3 anak tersebut ber-inisial (A.D.A), (M.A) dan (F.H) Mengapa demikian 3 orang anak tersebut dikategorikan sangat tinggi karena dari faktor sugesti dan beberapa faktor lainnya sangat mempengaruhi interaksi sosial mereka. Menurut (Nurhayati et al., 2020) Sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain diluar dirinya. Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dari guru serta orang tua, peneliti mendapatkan informasi mengenai 3 orang anak tersebut masih sulit dalam berinteraksi sosial. Anak yang ber-inisial (A.D.A) tergolong anak yang bisa disebut tantrum. Pada observasi awal peneliti mendapat informasi dari guru bahwa anak tersebut tantrum dan bahkan peneliti melihat langsung dilapangan ketika anak tersebut tantrumnya kabuh disaat peneliti melakukan observasi. Anak tersebut ketika keinginannya tidak dituruti anak tersebut langsung berguling-guling dilantai dan bahkan membenturkan kepalanya. Untuk mengatasi anak tersebut guru dan orang tua ber-inisiatif untuk bekerja sama dalam mengatasi anak tersebut yaitu dengan cara guru meminta orang tua mengatikan posisi mereka untuk mengawasi anak tersebut ketika disekolah dan orang tua berinisiatif anak tersebut diawasi oleh kakeknya. Seiring berjalannya waktu anak tersebut mendapat stimulasi dari guru dan anak tersebut diawasi langsung oleh kakeknya tantrumnya semakin menurun. Akan tetapi, anak tersebut masih sulit dalam berinteraksi dengan teman sebaya dikarenakan masih sulit dalam menyebutkan kata atau kurang jelas dalam penyebutan kata. Dari beberapa poin wawancara anak tersebut masih tergolong sangat tinggi dalam berinteraksi sosial. Selanjutnya anak yang ber-inisial (M.A.) masih sangat tinggi dalam berinteraksi sosial, karena pada skor penilaian anak tersebut mendapat skor sangat tinggi. Dan hasil pengamatan serta hasil wawancara peneliti mendapat informasi lebih dalam, yaitu anak tersebut kurang dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan yang paling dominan yaitu faktor sugesti ketika mengalami kesulitan anak tersebut tidak mau meminta

tolong dan ketika sudah ditolong anak tersebut belum bisa berucap terima kasih. Anak tersebut ketika teman-temannya sedang bermain jarang ikut bergabung bermain bersama teman sesekali bergabung ketika ada anak lain yang mengajaknya bermain. Anak tersebut kurang dalam berkerja sama, selain itu anak tersebut kurang dalam berbagi (bekal/cemilan). Selanjutnya anak yang ber-inisial (F.H) kurang dalam berinteraksi dengan teman sebaya dikarenakan anak tersebut tidak mau lepas dari pengawasan ibunya. Semua aktivitas yang mau ia lakukan harus didampingi oleh ibunya, Ia akan lepas dari ibunya ketika ada keinginan untuk bermain bersama teman-teman. masih sangat tinggi dalam berinteraksi sosial, karena pada skor penilaian anak tersebut mendapat skor sangat tinggi.

Dari hasil pembahasan diatas sejalan dengan teori (Hurlock, 2000) Sikap yang ditunjukkan untuk menampilkan rasa tidak senangnya anak memerlukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Dan Menurut Soerjono (Andarbeni, 2013) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

2. Faktor Simpati

Hasil analisis pada faktor Simpati yaitu memperoleh presentase 20%. Dari hasil persentase tersebut, 2 anak tergolong dalam kategori tinggi karena dari faktor simpati sangat mempengaruhi interaksi sosial mereka. Menurut (Diswantika, 2022) Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan penilaian perasaan. Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dari guru serta orang tua, peneliti mendapatkan informasi mengenai 2 orang anak tersebut masih sulit dalam berinteraksi sosial. Anak yang ber-inisial (A.N.Z) dan (F.L.M) Mengapa demikian 2 orang anak tersebut dikategorikan tinggi karena interaksi sosial mereka tinggi. Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dari guru serta orang tua, peneliti mendapatkan informasi mengenai 2 orang anak tersebut masih sulit dalam berinteraksi sosial dan dari hasil penelitian faktor simpati yang paling dominan mempengaruhi interaksi sosial mereka. Anak yang ber-inisial (A.N.Z) kurang dalam berinteraksi dengan teman sebaya sehingga dikategorikan masih tinggi dalam berinteraksi sosial karena anak tersebut tergolong memilih teman ketika bermain, jarang berinteraksi dengan teman-teman lainnya dan kurang dalam rasa simpati terhadap teman. Selanjutnya Anak yang ber-inisial (F.L.M) tersebut dari hasil pengamatan dilapangan anak tersebut kurang dalam bergotong royong, dan ketika saat bermain kurang dalam bersikap toleransi terhadap teman. Anak tersebut tergolong anak yang tidak memilih teman bermain, hanya kurang dalam menghargai pendapat orang lain selain itu kurang dalam rasa simpati terhadap teman.

3. Faktor imitasi, Identifikasi dan Teman sebaya

Hasil analisis pada faktor imitasi, identifikasi dan teman sebaya. Theory yang dikemukakan oleh John Bowlby dalam (Warsini, 2022) menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasri oleh faktor – faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan – perbuatan yang baik. Sedangkan teori identifikasi menurut (Ahmad,2022) Proses identifikasi pertama – tama berlangsung secara tidak sadar dan selanjutnya irasional. artinya identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan – perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperintungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma, cita – cita dan pedoman yang bersangkutan. Menurut (Nasution et al., 2022) Teman sebaya menyatakan Saat anak memasuki tahapan perkembangan dalam pengertian differensiasi, dimana anak telah

mengerti dan memahami orang lain. Maka anak sudah tidak lagi melihat segala sesuatunya untuk dirinya atau apa yang disebut pemusatan pada dirinya. Pada saat itu ia membutuhkan orang lain yang dapat mengerti dan memahami dirinya dan ia mnengerti apa yang diinginkan orang lain terhadap dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa anak yang tergolong dalam kategori rendah yang masing-masing memiliki skor persentase 10% yaitu berjumlah 3 orang anak, yang ber-inisial (R.A.M), (N.N.M) dan (Z.A.F) Mengapa demikian 3 orang anak tersebut dikategorikan rendah karena interaksi sosial mereka terjalin baik dengan teman-teman sebaya mereka hanya saja ada beberapa poin yang kurang dalam perkembangan mereka yaitu kurang terbuka, dan kurang dalam mencegah ketika terjadi konflik. Sehingga dari beberapa poin tersebut ketiga anak ini tergolong rendah dalam interaksi sosial.

4. Faktor Lingkungan Dan Pola Asuh

Hasil analisis pada faktor lingkungan dan pola asuh. 2 anak tergolong dalam kategori sangat rendah masing-masing memiliki skor persentase 10% yaitu ber-inisial (N.A.S) dan (S.A.H) Mengapa demikian 2 orang anak tersebut dikategorikan sangat rendah karena interaksi sosial mereka terjalin sangat baik bersama teman sebaya maupun guru yang ada disekolah tersebut. Menurut Manisa dalam (Batinah et al., 2022) Lingkungan dapat sebagai wadah bagi anak untuk ikut serta bergaul di luar rumah, disana anak dapat menemukan orang lebih banyak, seperti teman sebaya, usia lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga terjadi peningkatan dalam interaksi sosialnya kemudian peran di lingkungannya juga dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan menurut (Batinah et al., 2022) Pola asuh orang tua termasuk salah satu faktor yang bisa menambah perkembangan ataupun penghambat tumbuhnya kreati-vitas pada anak. Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dari guru serta orang tua, peneliti mendapatkan informasi mengenai 2 orang anak tersebut sangat aktif dalam segala aktivitas yang ada disekolah. Hal ini sesuai hasil yang dilakukan peneliti bahwa lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah berpengaruh pada perkembangan interaksi sosial anak karena dapat diketahui bahwa perbedaan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dimana anak senang dalam melakukan aktivitasnya seperti gotong royong, sering mengajak teman bekerja sama, tidak memilih teman bermain, dan lain-lain. Hanya saja ada anak yang ber-inisial (N.A.S) tersebut kurang dalam rasa simpati terhadap saudaranya (sepupu) anak tersebut ketika disekolah diawasi oleh neneknya bersamaan dengan saudaranya. Selanjutnya anak yang ber-inisial (S.A.H) kurang dalam berucap terima kasih setelah meminta tolong dan kurang dalam memberi.

KESIMPULAN

Interaksi sosial diKB Az-Zikra Kota Gorontalo dikatakan masih rendah dikarenakan ada 7 faktor penyebab kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor indentifikasi, faktor simpati, pola asuh, lingkungan dan teman sebaya. Dan dari 7 faktor tersebut ada 2 faktor yang paling dominan menghambat interaksi sosial anak usia 3-4 tahun yaitu: faktor sugesti dan faktor simpati. Dari 2 faktor tersebut mempengaruhi interaksi sosial anak sehingga Anak kurang dalam bekerja sama, Suka menyendiri, Memilih teman bermain, Tidak mau berbagi serta tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya dengan wajar saat bermain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan anak yang berjumlah 10 anak yaitu, 7 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Dari diagram lingkaran diatas dapat dilihat skor persentase tertinggi terdapat pada faktor sugesti dan faktor simpati. Dimana faktor sugesti memperoleh presentase 30% faktor simpati dengan presentase 20% sedangkan faktor indentifikasi, faktor imitasi, lingkungan, pola asuh, dan

teman sebaya memperoleh presentase masing-masing 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sugesti lebih mendominasi di banding faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, N. (2018). Al Fitrah Al Fitrah. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 242–250.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anas Sudjono. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo
- Andarbeni, S, L. (2013). Stidi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek Di TK Plus Al-Falah Punggung Mojokerto. *Jurnal BK Unnesa*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013. Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto S (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriyanti, K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Bumimulyo Kecamatan Batanangan Kabupaten Pati. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ansyah Ripyatul, dkk. (2019). Hubungan Persepsi CO-Parenting Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Martapura, *Jurnal Kognisia*. Vol.2 No.1.
- Darmawan Deni. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Darmadi (2019). *Asyiknya Belajar Sambil Bermain*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Fachriyyati, D. (2015). Perkembangan Sosial Emosional Anak Ditinjau Dari Pemberian Syair Lagu Di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak Jepara. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Gerungan, Dr, W, A. (2004) . *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hidayati Laely. (2018). Skripsi: “Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Pemberian Gadget Oleh Orangtua Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang”. (Semarang: Universitas Negeri Semarang).
- Hudaniyah & Dayakisni, T. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Hurlock, Elisabeth B. (1991). *Child Development (Terjemahan)*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, E, B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lucisano, dkk. (2013). Skills and Social Interaction of Children with Down’s Syndrome in Regular Education. *Jurnal International Medical Review On Down’s Syndrome*. Rev Med Int Sindr Down, 2013;17(2):29-34.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi* Volume 39, No 1 Juni 2012: 112-120. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Unggul Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Novitasari Wahyu, Nurul Khotimah. (2016). Dampak Pengguna Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal PAUD Teratai*. Vol.05 No.03.
- Nurhabibah, dkk. (2016). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah Desa Lampuuk Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia dini*. Volume (1):60-67.
- ÖCAL, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfa. 13(2), 6.
- Puspita Ria Oktari. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di Tk Negeri 09 Bengkulu Selatan. Vol.3 No.1Juli
- Priyatno, A. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, No.02/Tahun XVIII/November 2014. Pengawas SMA Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
- Setiawati, dkk. (2010). Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Regular. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Volume 12 No.1: 55-65.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. 36, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral

- Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ramli, M. (2005). Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umban.